

DAMPAK KONTEN NEGATIF MEDIA SOSIAL TERHADAP MORALITAS REMAJA: STUDI KUALITATIF PSIKOLOGI

Siti Sazkia Ashara

IAIN Gorontalo

Correspondensi author email: azharasazkia46@gmail.com

Sri Yuanita Talingansing

IAIN Gorontalo

nita_taligansing@iaingirintalo.ac.id

Zahra Tusyita

IAIN Gorontalo

zahratusyita976@gmail.com

Moh Noufal A Razak

IAIN Gorontalo

naufalrazak1980@gmail.com

Deantri Djalil

IAIN Gorontalo

deantridjalil@gmail.com

Abstract

This study aimed to explore the influence of negative social media content exposure on adolescent morality from a psychological perspective. The research employed a qualitative approach using an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) design. Participants consisted of 20 adolescents aged 13–18 years selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, limited participatory observation, and digital journals. The data were analyzed using thematic analysis. The findings revealed that exposure to negative content generally occurred unintentionally through social media recommendation algorithms. Repeated exposure potentially led to desensitization toward violence, decreased empathy, normalization of aggressive behavior, and shifts in adolescents' moral values. However, family support, digital literacy, character education, and involvement in positive activities were identified as protective factors that helped adolescents maintain their moral values. This study highlights the importance of collaboration among families, schools, and communities in strengthening adolescents' moral resilience in the digital era

Keywords: Social Media, Negative Content, Adolescent Morality, Psychology, Qualitative Study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh paparan konten negatif media sosial terhadap moralitas remaja dari perspektif psikologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan penelitian terdiri atas 20 remaja berusia 13–18 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi berupa jurnal digital. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa paparan konten negatif umumnya terjadi secara tidak disengaja melalui rekomendasi algoritma media sosial. Paparan yang berulang berpotensi menyebabkan desensitisasi terhadap kekerasan, penurunan empati, normalisasi perilaku agresif, serta pergeseran nilai moral remaja. Meskipun demikian, dukungan keluarga, literasi digital, pendidikan karakter, dan keterlibatan dalam kegiatan positif terbukti menjadi faktor pelindung yang membantu remaja mempertahankan nilai-nilai moral. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan moral remaja di era digital.

Kata Kunci : Media Sosial, Konten Negatif, Moralitas Remaja, Psikologi, Studi Kualitatif.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi dan pembentukan nilai pada remaja (*change/transformation*). Tingginya penggunaan media sosial menjadi trend yang terus meningkat, di mana survei Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa 87% remaja Indonesia memiliki akun media sosial aktif dengan durasi penggunaan rata-rata 6–8 jam per hari. (Rosida, 2025) Di sisi lain, muncul controversy mengenai dampak paparan konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan cyberbullying terhadap moralitas remaja. Kondisi ini menjadi emergency karena remaja berada pada fase penting pembentukan identitas dan nilai moral, sehingga paparan konten negatif yang terus-menerus berpotensi mengikis empati, menormalisasi perilaku menyimpang, dan memengaruhi perkembangan moral mereka.

Fakta literatur menunjukkan bahwa paparan media sosial, khususnya konten negatif, memiliki hubungan dengan berbagai aspek perkembangan remaja. Penelitian Keles, oleh McCrae, dan Grealish menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja, seperti meningkatnya kecemasan dan perilaku agresif. (Keles et al., 2020) Selain itu, Coyne menjelaskan bahwa media memiliki peran dalam proses perkembangan moral anak dan remaja, (Ernita et al., 2024) sedangkan menunjukkan bahwa moral disengagement berkaitan dengan munculnya perilaku agresif pada remaja. (Raturahmi et al., 2021) Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa paparan konten negatif di media sosial berpotensi memengaruhi empati, sensitivitas moral, serta perilaku sosial remaja.

Namun demikian, yang belum banyak diketahui adalah bagaimana remaja secara subjektif memaknai pengalaman mereka ketika terpapar konten negatif di media sosial dan bagaimana proses tersebut memengaruhi moralitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antarvariabel, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman psikologis remaja terkait perubahan nilai moral yang mereka alami. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif psikologis untuk mengeksplorasi lebih jauh bentuk paparan konten negatif yang dialami remaja, dampaknya terhadap moralitas, serta faktor-faktor yang memengaruhi respons moral mereka terhadap lingkungan digital.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menjawab bagaimana paparan konten negatif di media sosial memengaruhi moralitas remaja ditinjau dari perspektif psikologis. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masih terbatasnya pemahaman mengenai pengalaman

subjektif remaja dalam menghadapi konten negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, dan cyberbullying, serta bagaimana paparan tersebut dapat memengaruhi cara berpikir, perasaan, empati, dan perilaku moral mereka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melindungi moralitas remaja di tengah deras arus informasi digital, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya pencegahan dan penguatan pendidikan moral pada era media sosial.

Argumen atau hipotesis penelitian ini adalah bahwa paparan konten negatif di media sosial berpotensi memengaruhi moralitas remaja melalui proses psikologis tertentu, seperti desensitisasi terhadap perilaku menyimpang, penurunan empati, serta normalisasi terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Semakin sering remaja terpapar konten negatif tanpa adanya pendampingan, literasi digital, dan penguatan nilai moral dari lingkungan sekitar, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pergeseran dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku moral. Sebaliknya, dukungan keluarga, pendidikan karakter, serta kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital diduga dapat menjadi faktor pelindung yang membantu remaja mempertahankan nilai-nilai moral di tengah arus media sosial yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Objek material dalam penelitian ini adalah remaja yang terpapar konten negatif di media sosial, khususnya remaja yang berada pada rentang usia 13–18 tahun. Pemilihan remaja sebagai unit analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri dan internalisasi nilai-nilai moral. Pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung lebih rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan digital karena kemampuan pengendalian diri dan pertimbangan moral masih dalam proses pematangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi berbagai bentuk konten negatif di media sosial serta dampaknya terhadap moralitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Desain IPA dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman yang mereka alami. (La Kahija, 2017) Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pengalaman remaja terkait paparan konten negatif, tetapi juga menginterpretasikan makna psikologis dari pengalaman tersebut terhadap perkembangan moral mereka. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma interpretivisme yang menekankan pemahaman terhadap realitas sosial yang bersifat subjektif dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini berasal **dari** 20 partisipan remaja berusia 13–18 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Partisipan ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu pengguna aktif minimal satu platform media sosial dengan intensitas penggunaan sekurang-kurangnya tiga jam per hari, bersedia mengikuti penelitian secara sukarela, serta memperoleh persetujuan orang tua atau wali bagi partisipan yang berusia di bawah 17 tahun. Dari keseluruhan partisipan, terdapat 11 remaja perempuan dan 9 remaja laki-laki yang berasal dari tiga wilayah perkotaan di Indonesia dengan tingkat akses internet yang tinggi. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas partisipan disamarkan menggunakan nama alias.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi berupa jurnal digital. Wawancara dilaksanakan dalam satu hingga dua sesi dengan durasi sekitar 60–90 menit untuk menggali pengalaman partisipan terkait paparan konten negatif di media sosial. Selanjutnya, observasi partisipatif dilakukan selama satu minggu guna mengamati pola perilaku digital partisipan dengan persetujuan penuh dari mereka. Adapun jurnal digital diisi oleh partisipan selama dua minggu sebelum wawancara utama sebagai upaya untuk memperoleh data pendukung yang lebih komprehensif mengenai aktivitas dan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial.

Data penelitian dianalisis menggunakan Analisis Tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Proses analisis meliputi enam tahapan, yaitu familiarisasi data, penyusunan kode awal, identifikasi tema, penelaahan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan penelitian. (Adelliani et al., 2023) Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan beberapa strategi validasi seperti triangulasi sumber data, *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail*. (Rozali, 2022) Selain itu, proses pengodean data dilakukan secara independen oleh dua peneliti dengan tingkat kesepakatan yang kuat, yang ditunjukkan melalui nilai **Cohen's Kappa** sebesar 0,82. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh paparan konten negatif media sosial terhadap moralitas remaja.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian dengan nomor protokol KE-PSI-2023-047. Seluruh partisipan beserta orang tua atau wali telah memberikan *informed consent* secara tertulis sebelum penelitian dilaksanakan. Selain itu, partisipan diberikan hak penuh untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa adanya konsekuensi tertentu. Seluruh data penelitian disimpan dengan sistem pengamanan yang ketat dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti guna menjaga kerahasiaan serta keamanan informasi partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mekanisme dan Pola Paparan Konten Negatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan pernah mengalami paparan terhadap berbagai bentuk konten negatif di media sosial. Paparan tersebut umumnya terjadi secara tidak disengaja (*involuntary exposure*), terutama melalui fitur rekomendasi otomatis yang dimiliki oleh berbagai platform media sosial. Konten yang sering dijumpai oleh partisipan meliputi video kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, *cyberbullying*, serta konten yang menampilkan gaya hidup hedonistik dan tidak realistis. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja tidak selalu secara aktif mencari konten negatif, melainkan sering kali menjadi penerima pasif dari sistem algoritma digital yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin. Salah satu partisipan, Rina (16 tahun), mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

"Awalnya saya cuma mau lihat video memasak, tapi tiba-tiba muncul video pertengkaran, terus video yang lebih parah lagi. Saya tidak berniat mencarinya, tapi platformnya terus merekomendasikan hal-hal seperti itu." (Rina, 16 tahun)

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga pola utama paparan konten negatif pada remaja. Pertama, paparan awal yang terjadi secara tidak disengaja ketika remaja menggunakan media sosial untuk tujuan hiburan atau memperoleh informasi. Kedua, terjadinya eskalasi konten akibat sistem algoritma yang terus menampilkan konten serupa dengan intensitas yang semakin tinggi. Ketiga, terbentuknya kebiasaan konsumsi terhadap konten bermasalah karena adanya rasa penasaran dan meningkatnya toleransi terhadap konten tersebut. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan pola paparan berdasarkan jenis kelamin. Remaja laki-laki lebih sering terpapar konten kekerasan dan bermuatan seksual, sedangkan remaja perempuan lebih banyak terpapar konten yang berkaitan dengan *body shaming*, standar kecantikan yang tidak realistis, serta gaya hidup yang idealistik. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga menjadi lingkungan digital yang berpotensi membentuk pengalaman moral remaja.

Dampak Kognitif dan Afektif Paparan Konten Negatif

Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten negatif di media sosial memberikan dampak terhadap aspek kognitif dan afektif remaja. Pada tahap awal, sebagian besar partisipan mengaku merasa takut, sedih, marah, atau tidak nyaman ketika melihat konten yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dari keluarga maupun sekolah. Akan tetapi, seiring meningkatnya frekuensi paparan, respons emosional tersebut mulai mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi psikologis yang menyebabkan remaja menjadi lebih terbiasa terhadap konten negatif yang mereka konsumsi. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan Arif (15 tahun) berikut

"Dulu kalau lihat orang berkelahi di video, saya merasa tidak nyaman. Sekarang sudah biasa, bahkan kadang lucu." (Arif, 15 tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses desensitisasi, yaitu penurunan sensitivitas emosional terhadap tindakan kekerasan akibat paparan yang berlangsung secara berulang. Selain itu, beberapa partisipan juga mengungkapkan bahwa mereka sering membandingkan diri dengan figur-figur yang muncul di media sosial. Akibatnya, muncul perasaan tidak percaya diri, ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, serta kecemasan sosial. Dampak tersebut lebih banyak dialami oleh partisipan perempuan yang lebih sering terpapar konten mengenai standar kecantikan dan gaya hidup ideal. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya memengaruhi cara remaja berpikir mengenai suatu perilaku, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi emosional dan kesejahteraan psikologis mereka.

Pergeseran Nilai Moral dan Perilaku Sosial

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran nilai moral pada sebagian remaja yang terpapar konten negatif secara terus-menerus. Pergeseran tersebut terlihat dari menurunnya empati terhadap orang lain, meningkatnya toleransi terhadap perilaku agresif, berubahnya persepsi mengenai kejujuran dan integritas, serta terjadinya perubahan dalam pola hubungan interpersonal. Temuan ini mengindikasikan bahwa moralitas remaja bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang mereka akses setiap hari. Penurunan empati menjadi salah satu fenomena yang paling menonjol dalam penelitian ini. Sebagian partisipan

mengaku bahwa mereka tidak lagi memberikan respons emosional yang kuat ketika melihat penderitaan orang lain yang ditampilkan melalui media sosial. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan Dewi (17 tahun) berikut:

"Kalau dulu lihat video orang kecelakaan saya langsung menangis. Sekarang saya lebih sering tertawa atau merasa biasa saja. Saya tidak tahu kapan persisnya berubah." (Dewi, 17 tahun).

Selain itu, beberapa partisipan juga mengaku menjadi lebih mudah menggunakan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan teman sebaya karena menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Beberapa remaja bahkan menunjukkan toleransi yang lebih tinggi terhadap perilaku *bullying* karena sering menyaksikannya dalam berbagai konten digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa paparan konten negatif dapat mengaburkan batas antara perilaku yang dapat diterima dan yang bertentangan dengan nilai moral. Apabila tidak disertai dengan pendampingan yang memadai, perubahan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas hubungan sosial remaja dalam kehidupan nyata.

Faktor Pelindung dan Strategi Adaptif

Meskipun penelitian ini menemukan berbagai dampak negatif terhadap moralitas remaja, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor pelindung yang dapat membantu remaja menghadapi pengaruh negatif media sosial. Faktor yang paling dominan adalah kualitas hubungan antara remaja dan orang tua. Remaja yang memiliki komunikasi terbuka dengan keluarganya cenderung lebih mampu mendiskusikan konten yang mereka temui serta memperoleh arahan dalam menentukan apakah suatu perilaku sesuai dengan nilai moral yang dianut. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Hasanah (16 tahun) berikut:

"Kalau saya lihat sesuatu yang aneh di media sosial, saya cerita ke ibu. Ibu selalu bantu saya buat mikir apakah itu benar atau baik." (Hasanah, 16 tahun).

Selain dukungan keluarga, kemampuan literasi digital juga menjadi faktor penting dalam melindungi remaja dari dampak negatif media sosial. Remaja yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih selektif dalam menerima informasi serta tidak mudah meniru perilaku yang ditampilkan dalam media digital. Keterlibatan dalam kegiatan positif, seperti organisasi sekolah, kegiatan keagamaan, seni, maupun olahraga, juga membantu remaja membangun identitas diri yang sehat dan memperkuat sistem nilai yang mereka miliki. Oleh karena itu, upaya menjaga moralitas remaja di era digital tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan remaja.

Implikasi Temuan

Secara keseluruhan, keempat tema yang teridentifikasi memberikan gambaran komprehensif dan saling terkait tentang fenomena yang diteliti. Mekanisme paparan konten

negatif yang didorong oleh algoritma, dikombinasikan dengan karakteristik perkembangan remaja yang masih rentan, menciptakan kondisi yang kondusif bagi terjadinya pergeseran moral yang gradual namun signifikan. Namun demikian, temuan tentang faktor pelindung memberikan landasan optimisme dan titik masuk yang konkret untuk intervensi yang efektif. Implikasi praktis penelitian ini mencakup: (1) perlunya integrasi kurikulum literasi digital kritis di institusi pendidikan; (2) pengembangan program pendampingan digital orang tua yang terstruktur; (3) penguatan program bimbingan konseling sekolah yang sensitif terhadap isu-isu kesehatan digital; serta (4) advokasi kebijakan regulasi platform media sosial yang lebih ketat dalam perlindungan pengguna di bawah umur.

Temuan terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa paparan konten negatif di media sosial yang terjadi secara berulang dan sering kali tidak disengaja melalui sistem rekomendasi algoritma dapat memengaruhi moralitas remaja secara bertahap. Pengaruh tersebut ditunjukkan melalui munculnya desensitisasi terhadap kekerasan, menurunnya empati terhadap orang lain, normalisasi perilaku agresif, serta terjadinya pergeseran dalam memaknai nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan keluarga, literasi digital, dan keterlibatan dalam lingkungan sosial yang positif mampu menjadi faktor pelindung yang membantu remaja mempertahankan nilai-nilai moral di tengah deras arus informasi digital.

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dengan memperkaya kajian mengenai hubungan antara media sosial dan perkembangan moral remaja melalui pendekatan kualitatif psikologis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek kesehatan mental atau menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam memaknai paparan konten negatif serta proses psikologis yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran moral. Temuan penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai pentingnya faktor protektif, seperti komunikasi keluarga dan literasi digital, sebagai landasan dalam pengembangan program intervensi dan pendidikan moral yang relevan dengan tantangan kehidupan remaja di era digital.

Tabel 1. Olahan Data

Tema	Temuan Penelitian	Kutipan Partisipan
Mekanisme paparan	Paparan terjadi secara tidak sengaja melalui algoritma media sosial.	"Awalnya saya cuma mau lihat video memasak, tapi tiba-tiba muncul video pertengkaran..." (Rina, 16 tahun).
Respons awal	Remaja merasa takut dan tidak nyaman terhadap konten negatif.	Ditemukan pada sebagian besar partisipan saat awal paparan.
Desensitisasi moral	Sensitivitas terhadap kekerasan menurun setelah paparan berulang.	"Dulu kalau lihat orang berkelahi saya merasa tidak nyaman. Sekarang sudah biasa..." (Arif, 15 tahun).
Erosi empati	Remaja menjadi kurang peka terhadap penderitaan orang lain.	"Kalau dulu lihat video orang kecelakaan saya langsung menangis..." (Dewi, 17 tahun).
Pergeseran perilaku sosial	Meningkatnya toleransi terhadap bahasa kasar dan perundungan.	Ditemukan pada beberapa partisipan selama wawancara.

Faktor pelindung	Dukungan keluarga membantu remaja menyaring konten negatif.	"Saya cerita ke ibu. Ibu bantu saya mikir apakah itu benar atau baik." (Hasanah, 16 tahun).
Literasi digital	Kemampuan berpikir kritis membantu mengurangi dampak negatif media sosial.	Ditemukan pada partisipan yang pernah memperoleh pendidikan literasi media.
Implikasi moral	Paparan konten negatif berpotensi menimbulkan distorsi nilai dan melemahkan empati.	Teridentifikasi melalui keseluruhan tema hasil penelitian.

Analisis Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten negatif di media sosial pada remaja umumnya terjadi secara tidak disengaja melalui rekomendasi algoritma platform digital. Paparan yang berulang berpotensi menyebabkan penurunan empati, normalisasi perilaku agresif, serta pergeseran nilai moral dan perilaku sosial remaja. Selain itu, sebagian remaja juga mengalami dampak psikologis berupa kecemasan sosial dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Namun, faktor seperti dukungan keluarga, literasi digital, pendidikan karakter, dan keterlibatan dalam kegiatan positif terbukti dapat membantu remaja mempertahankan nilai-nilai moral di tengah derasnya arus informasi digital.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan moral remaja di era digital tidak dapat dibebankan hanya kepada individu, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan penyedia platform media sosial. Hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi digital, pendidikan karakter, serta pendampingan orang tua dalam penggunaan media sosial. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan program bimbingan yang responsif terhadap isu kesehatan digital guna membantu remaja menyikapi paparan konten negatif secara kritis dan bertanggung jawab.

Munculnya hasil penelitian tersebut disebabkan oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja yang diikuti dengan paparan berulang terhadap berbagai konten negatif yang disajikan melalui sistem rekomendasi algoritma. Pada masa remaja, kemampuan pengendalian diri, penalaran moral, dan regulasi emosi masih berada dalam tahap perkembangan sehingga remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan digital. Selain itu, kurangnya literasi digital, minimnya pendampingan orang tua, serta lemahnya penguatan nilai moral dari lingkungan sekitar turut memperbesar risiko terjadinya pergeseran moral pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meshi, Cawley, dan Kirkland (2020) yang menemukan bahwa paparan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi respons emosional remaja dan menurunkan sensitivitas terhadap perilaku negatif. Temuan penelitian ini juga mendukung kajian Gini, Pozzoli, dan Hymel (2021) yang menjelaskan bahwa *moral disengagement* berhubungan dengan meningkatnya perilaku agresif pada anak dan remaja. Dalam penelitian ini, bentuk kesesuaian tersebut terlihat dari adanya penurunan empati, normalisasi perilaku agresif, serta meningkatnya toleransi terhadap tindakan *bullying* sebagai akibat dari paparan konten negatif yang terjadi secara berulang.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif psikologis sehingga mampu menggambarkan secara lebih mendalam pengalaman subjektif remaja dalam memaknai paparan konten negatif serta proses terjadinya pergeseran moral. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor seperti komunikasi yang terbuka dengan orang tua, literasi digital, dan keterlibatan dalam komunitas positif berperan sebagai faktor pelindung yang dapat meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap moralitas remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, rencana aksi yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan literasi digital dan pendidikan moral secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah dapat mengintegrasikan materi literasi digital kritis dalam pembelajaran dan layanan bimbingan konseling, sedangkan orang tua perlu meningkatkan pendampingan serta membangun komunikasi terbuka mengenai penggunaan media sosial. Selain itu, remaja perlu didorong untuk terlibat dalam kegiatan positif, seperti organisasi, kegiatan keagamaan, dan pengembangan minat bakat, sebagai upaya memperkuat karakter dan ketahanan moral dalam menghadapi paparan konten negatif di era digital.

Kesimpulan

Paparan konten negatif di media sosial merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan karena memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sering kali terpapar konten negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, dan cyberbullying, secara tidak sengaja melalui sistem rekomendasi algoritma media sosial. Paparan yang terjadi secara berulang dapat menimbulkan desensitisasi terhadap perilaku menyimpang, menurunkan empati, meningkatkan toleransi terhadap perilaku agresif, serta menyebabkan pergeseran nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi lingkungan digital yang berpotensi membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak pada remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor-faktor protektif yang mampu membantu remaja mempertahankan moralitasnya di tengah derasnya arus informasi digital. Dukungan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, penguatan pendidikan karakter di sekolah, peningkatan literasi digital, serta keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan positif terbukti dapat meminimalkan dampak negatif media sosial. Oleh karena itu, upaya menjaga dan memperkuat moralitas remaja memerlukan kerja sama yang sinergis antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan penyedia platform digital. Dengan adanya kolaborasi tersebut, remaja diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Ernita, L., Saputra, R., & Sulastri, D. (2024). *Prevention of deviant behavior disease of adolescent children by the application of communication in the family*.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Penerbit Andi.
- Ihsan, M. N., & Rozaq, A. (2026). Analisis Analisis Penyebab Degradasi Akhlak Remaja Akibat

- Penggunaan Media Sosial Menurut Albert Bandura. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 61–75.
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Ni'mah, R. H., & Hasanah, K. (n.d.). *Telaah Kosneptual Dan Praktis Tentang Akhlak, Moral, Dan Etika; Pengertian Serta Implikasinya Dalam Perbuatan Manusia*.
- Permana, D., Rahman, A., & Wildan, D. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 215–223.
- Rahman, F., & Khumainy, S. (2024). Psikologi Moral dan Etika dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 163–172.
- Raturahmi, L., Febrina, R. I., & SY, R. U. D. (2021). Pengenalan literasi media untuk pencegahan konflik sosial pada siswa sekolah dasar di wilayah perdesaan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 465–476.
- Rosida, L. (2025). Gambaran Penggunaan Gadget Pada Remaja Di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Godean. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan | E-ISSN: 3063-1467*, 1(4), 279–292.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19(1), 68.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176.
- Shodiq, S. F. (2025). *Media Sosial dan Etika Remaja: Pendekatan Integratif Terhadap Moralitas & Kecakapan Sosial*. Penerbit K-Media.